

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1), yaitu untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Di madrasah, fungsi ini diemban guru sebagai pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, sesuai Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1).² Tugas ini dalam perspektif Islam dipandang sebagai ibadah, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 105:

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1)

²Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1)

فَسِيرِ إِلَى اللَّهِ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَتَسْرُدُونَ إِلَىٰ عِلْمٍ ۖ وَقُلِ اعْمَلُوا
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ³

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan bekerja sungguh-sungguh karena setiap amal manusia selalu diawasi Allah SWT, Rasul-Nya, dan kaum mukminin, kesadaran yang menjadi sumber motivasi intrinsik untuk bekerja bukan karena tuntutan eksternal, melainkan tanggung jawab di hadapan Allah SWT.⁴

Bagi guru madrasah, kesadaran ini menjadi landasan motivasi kerja, kekuatan internal yang mendorong dan mempertahankan perilaku untuk mencapai tujuan pekerjaan. Herzberg mengidentifikasi motivasi dipengaruhi faktor intrinsik (pencapaian, pengakuan, tanggung jawab) dan ekstrinsik (kondisi kerja, gaji, hubungan antarrekan). Guru yang termotivasi tinggi menghasilkan pembelajaran berkualitas yang berdampak pada capaian peserta didik.⁵

Perkembangan teknologi digital mengubah dunia pendidikan pada era revolusi industri 4.0, ditandai integrasi kecerdasan buatan, internet of things, big data, dan cloud computing. Kebijakan Merdeka Belajar mendorong guru menguasai keterampilan digital, mencakup *Learning Management System* seperti Moodle atau Google Classroom, aplikasi administrasi seperti SIMPATIKA dan

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah, Edisi Penyempurnaan* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 279

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 5* (Lentera Hati, 2002). 670-671

⁵Frederick Herzberg, *The Motivation to Work* (John Wiley & Sons, Inc., 1959). 87

Education Management Information System, hingga platform komunikasi daring seperti Zoom dan WhatsApp.⁶

Survei Status Literasi Digital Indonesia 2023 oleh Kominfo dan Katadata Insight Center menunjukkan Generasi Z meraih skor literasi digital tertinggi (3,76), sedangkan Generasi X dan Boomer hanya 3,50 dan 3,32, mengindikasikan pendidik usia lebih tua memiliki kecakapan digital lebih rendah.⁷ Hal ini sejalan dengan konsep Prensky yang membedakan *digital natives* dengan *digital immigrants* yang mempelajari teknologi sebagai bahasa kedua.⁸ Kondisi ini tercermin pada perbedaan kemampuan teknologi guru senior (*digital immigrants*) dan guru junior (*digital natives*).

Dalam perspektif Islam, perbedaan kemampuan antargenerasi dipahami sebagai sunnatullah yang mengandung hikmah untuk saling melengkapi, sebagaimana QS. Az-Zukhruf ayat 32:

أَمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا ۚ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ⁹

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perbedaan derajat dan kemampuan antarmanusia merupakan ketentuan Allah SWT yang mengandung hikmah, bukan untuk menimbulkan ketimpangan, melainkan agar manusia saling

⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Jakarta: Kemendikbud, 2020). 45

⁷Kementerian Komunikasi dan Informatika RI & Katadata Insight Center, *Status Literasi Digital Di Indonesia 2023* (Kominfo, 2023). 51

⁸Marc Prensky, 'Digital Natives, Digital Immigrants Part 1', *On The Horizon*, 9.5 (2001), pp. 1–6, doi:10.1108/10748120110424816. 3

⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah, Edisi Penyempurnaan*. 715

membutuhkan dan bekerja sama. Konsep *liyattakhidza ba'dhuhum ba'dhan sukhriyya* menunjukkan bahwa perbedaan kompetensi mendorong kolaborasi yang saling menguntungkan, bukan menjadi beban yang tidak proporsional.¹⁰

Tanpa pengelolaan yang tepat, kesenjangan kompetensi digital antargenerasi dan ketimpangan distribusi beban kerja sama-sama berkembang menjadi persoalan tersendiri di madrasah. Pada sisi kompetensi digital, guru senior membutuhkan waktu jauh lebih lama untuk tugas administratif digital dibanding guru junior (tugas 30 menit bagi junior bisa memakan 2-3 jam bagi senior), dan kerap bergantung pada bantuan rekan junior atau operator. Pada sisi beban kerja, redistribusi informal tugas digital dari senior ke junior tanpa pengakuan atau kompensasi menambah beban guru junior di luar tanggung jawab pokoknya.

Beban kerja guru mencakup tugas mengajar 24 jam tatap muka per minggu, penyusunan perangkat pembelajaran, penilaian, administrasi digital, pengembangan diri, dan tugas tambahan. Distribusi beban kerja yang tidak proporsional ini bertentangan dengan prinsip Islam tentang keseimbangan pembebanan tugas, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ ^{١١}

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kasih sayang Allah SWT yang tidak membebani manusia melebihi

¹⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terjemah M. Abdul Ghoffar, Vol. 7* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004). 262-263

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah, Edisi Penyempurnaan*. 64-65

kemampuannya. Dalam konteks beban kerja guru, redistribusi tugas yang mengabaikan kapasitas dan kompetensi guru bertentangan dengan nilai keadilan yang diajarkan Islam.¹²

Mekanisme ini menghasilkan dua pola beban kerja bermasalah: guru senior mengalami peningkatan beban objektif (waktu) dan subjektif (persepsi kesulitan dan stres), sedangkan guru junior mengalami akumulasi beban karena menangani tugas pokok sekaligus membantu rekan senior, sejalan dengan Robbins dan Judge (2015) bahwa beban kerja berlebihan menjadi prediktor kuat penurunan motivasi dan risiko burnout.¹³

Pengelolaan sumber daya pendidik yang efektif penting bagi pelaksanaan tugas guru secara optimal. Riinawati (2020) menyatakan manajemen sumber daya pendidik bertujuan menghasilkan tenaga pendidik berkinerja tinggi,¹⁴ sedangkan Salabi (2015) menegaskan beban kerja yang tidak dikelola berdampak pada kinerja guru.¹⁵

Di Kalimantan Selatan, data Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan (2024) mencatat 23% guru madrasah berindikasi motivasi kerja rendah, berkorelasi dengan penurunan capaian pembelajaran

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Lentera Hati, 2002), 741-743

¹³Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (McGraw-Hill, 2015), 105

¹⁴Riinawati, *Manajemen Peningkatan Sumber Daya Pendidik* (Lafadz Jaya, 2020), 27

¹⁵Ahmad Salabi, 'Hubungan Perilaku Pengawas, Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah dan Motivasi Berprestasi Guru dengan Efektivitas Organisasi Madrasah Aliyah Se-Kota Banjarmasin', *Management of Education*, 1.1 (2015), pp. 54–71.

keagamaan dan umum, menegaskan urgensi mengidentifikasi faktor yang memengaruhi motivasi kerja guru dalam konteks transformasi digital.¹⁶

Kota Banjarmasin dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan kota terbesar dan pusat perekonomian Kalimantan Selatan dengan infrastruktur digital memadai, serta memiliki tiga Madrasah Aliyah Negeri dengan karakteristik berbeda yang memungkinkan pengujian representatif.

Temuan wawancara awal di tiga Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Banjarmasin memperkuat indikasi tersebut. Di MAN 1 Banjarmasin, guru senior masih kesulitan pada administrasi digital seperti penyusunan RPP, pelaporan sertifikasi, dan penginputan nilai meski telah mengikuti pelatihan, dan tetap bergantung pada operator dan guru junior. Ketergantungan ini turut menambah beban kerja guru junior di luar tanggung jawabnya.

Di MAN 2 Banjarmasin, perbedaan kompetensi digital antargenerasi tampak lebih mencolok. Guru senior kesulitan signifikan pada tugas digital seperti input soal dan pengelolaan nilai, bergantung pada guru junior dan operator, serta mengalami beban psikologis dan stres akibat keterbatasan tersebut. Di sisi lain, guru junior menghadapi beban tambahan karena membantu administrasi guru senior di luar jam kerja.

Di MAN 3 Banjarmasin, guru senior memiliki kemampuan dasar teknologi pembelajaran seperti PowerPoint, video, dan *Learning Management System* (LMS), namun masih memerlukan pendampingan intensif untuk administrasi digital. Guru junior berkompetensi digital baik, namun peran mendampingi guru

¹⁶Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, *Profil Kinerja Guru Madrasah Tahun 2024* (Kanwil Kemenag Kalsel, 2024). 34

senior menambah beban kerja tersendiri, dikonfirmasi operator sekolah sebagai akumulasi beban lintas peran.

Temuan wawancara di ketiga madrasah memperkuat indikasi dua persoalan yang berjalan beriringan dan berpotensi menurunkan motivasi kerja guru dari dua jalur berbeda. Kesenjangan kompetensi digital antargenerasi menurunkan motivasi kerja guru senior secara langsung, tampak dari rasa frustrasi dan perasaan tidak kompeten yang menggerus motivasi intrinsiknya. Ketimpangan distribusi beban kerja menurunkan motivasi kerja guru junior secara langsung, tampak dari kelelahan akibat akumulasi beban tanpa pengakuan memadai yang menggerus motivasi ekstrinsiknya.

Sejumlah penelitian terdahulu mengkaji hubungan kompetensi digital, beban kerja, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. Pratiwi dan Purbojo (2025) menemukan kompetensi digital berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi guru dan kinerjanya.¹⁷ Nurfadilah dan Farihah (2021) menemukan motivasi dan disiplin kerja simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di MTs Negeri 2 Bondowoso ($F_{hitung} 3,606 > F_{tabel} 3,340$).¹⁸

Putri Retno Jenita dkk (2025) membuktikan motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru ($p\text{ value } 0,000$).¹⁹ Astuti dan Raharjo (2023) menemukan motivasi, beban kerja, dan stres kerja simultan berpengaruh

¹⁷Yuliana Dwi Pratiwi dan Rijanto Purbojo, 'Pengaruh Kompetensi Digital Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Dengan Mediasi Motivasi Berprestasi Di SD XYZ', *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5.1 (2025), pp. 7–13, doi:10.54371/jiepp.v5i1.631.

¹⁸Ita Nurfadilah dan Umi Farihah, 'Pengaruh Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Guru Madrasah', *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3.1 (2021), pp. 105–28, doi:10.35719/jieman.v3i1.70.

¹⁹Putri Retno Jenita, dkk. 'Pengaruh Profesionalisme Dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Guru Dimediasi Oleh Motivasi Pada Madrasah Kabupaten Pesisir Selatan', *Publicuho*, 8.1 (2025), pp. 508–20, doi:<https://doi.org/10.35817/publicuho.v8i1.689>.

terhadap kinerja guru (F hitung $4,634 > F$ tabel $2,72$).²⁰ Pardede dkk (2025) membuktikan motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru (p value $0,000$; koefisien $0,394$).²¹

Namun, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh kompetensi digital antargenerasi guru dan beban kerja secara simultan terhadap motivasi kerja guru di MAN Kota Banjarmasin masih belum ditemukan. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji kompetensi digital pada level individual tanpa dimensi antargenerasi, belum banyak berfokus pada madrasah pascapandemi, dan penelitian kuantitatif yang menguji kedua variabel secara simultan terhadap motivasi kerja guru di MAN Kota Banjarmasin masih relatif terbatas, sehingga memperkuat kelayakan dan urgensi penelitian ini.

Kajian ini penting karena motivasi kerja guru menentukan langsung kualitas proses dan hasil pembelajaran; guru bermotivasi rendah cenderung berkinerja kurang optimal dan minim inovasi. Pemahaman atas faktor yang memengaruhi motivasi kerja menjadi dasar bagi pengelola madrasah merumuskan kebijakan yang tepat, dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai Islam sebagai karakteristik institusi pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengarahkan perhatian pada hubungan antara kompetensi digital antargenerasi guru, beban kerja, dan motivasi kerja. Kompetensi digital antargenerasi guru (X_1) diduga berpengaruh terhadap

²⁰Ika Astuti dan Arif Budi Raharjo, 'Pengaruh Motivasi, Beban Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Guru', *Bimbingan Dan Konseling*, 7.3 (2023), pp. 764–72, doi:<https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.5065>.

²¹Euricoh Hamanongan Pardede, dkk. 'Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada SMP Plus Attaqwa 12 Bekasi Utara', *Indonesian Journal of Economics and Strategic Management (IJESM)*, 3.2 (2025), pp. 49–62.

motivasi kerja guru (Y): guru senior dengan keterbatasan digital berpotensi tertekan sehingga memengaruhi motivasi intrinsiknya, sedangkan guru junior menerima tambahan beban kerja yang tidak selalu terdistribusi formal. Beban kerja (X2) juga diduga berpengaruh terhadap motivasi kerja guru (Y) karena ketidakseimbangan distribusi tugas menimbulkan kelelahan yang menurunkan motivasi.

Dengan demikian, penelitian ini mengkaji pengaruh kompetensi digital antargenerasi guru dan beban kerja terhadap motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Banjarmasin, dengan judul “Pengaruh Kompetensi Digital Antargenerasi Guru dan Beban Kerja terhadap Motivasi Kerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi digital antargenerasi guru terhadap motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Banjarmasin?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara beban kerja guru terhadap motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Banjarmasin?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi digital antargenerasi guru dan beban kerja guru secara bersamaan terhadap motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kompetensi digital antargenerasi guru terhadap motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Banjarmasin.
2. Menganalisis pengaruh beban kerja guru terhadap motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Banjarmasin.
3. Menguji pengaruh kompetensi digital antargenerasi guru dan beban kerja guru terhadap motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini menunjukkan kontribusi yang dihasilkan dari penelitian. Uraian berikut menjelaskan manfaat teoritis dan manfaat praktis secara langsung sesuai tujuan penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi digital, beban kerja, dan motivasi kerja guru di lingkungan madrasah. Adapun manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu:

- a. Mengembangkan konsep kompetensi digital guru dengan menambahkan dimensi perbedaan antargenerasi sebagai faktor yang memengaruhi motivasi kerja.

- b. Memperkuat relevansi teori motivasi kerja, khususnya teori dua faktor Herzberg, dalam konteks pendidikan madrasah yang dipengaruhi faktor intrinsik dan ekstrinsik secara simultan.
- c. Mengembangkan konsep beban kerja guru dengan memasukkan dimensi beban kerja berbasis digital sebagai bagian dari tuntutan profesional di era digitalisasi pendidikan.
- d. Menghasilkan model empiris hubungan antara kompetensi digital antargenerasi dan beban kerja terhadap motivasi kerja guru.
- e. Memperkaya kajian manajemen sumber daya manusia pendidikan dengan mengintegrasikan perspektif nilai-nilai Islam dalam pengelolaan beban kerja dan motivasi kerja guru.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini menunjukkan kontribusi yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh berbagai pihak dalam pengelolaan kompetensi digital, beban kerja, dan motivasi kerja guru di lingkungan madrasah. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Madrasah, memberikan dasar dalam merumuskan kebijakan pengelolaan beban kerja guru yang lebih proporsional serta strategi peningkatan kompetensi digital untuk memperkecil perbedaan antargenerasi.
- b. Bagi Guru, memberikan pemahaman tentang pentingnya penguasaan kompetensi digital dan pengelolaan beban kerja dalam menjaga dan meningkatkan motivasi kerja.

- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi empiris dalam pengembangan penelitian terkait kompetensi digital, beban kerja, dan motivasi kerja dalam konteks pendidikan Islam.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Kerja Guru (Y)

Kekuatan yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku guru Madrasah Aliyah Negeri dalam melaksanakan tugasnya secara optimal, yang dipengaruhi oleh kemampuan profesional, penguasaan teknologi, serta beban kerja yang diemban oleh guru. Indikatornya meliputi: (1) Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, (2) Prestasi kerja, (3) Pengembangan diri dan (4) Kemandirian dalam bekerja.

2. Kompetensi Digital Antargenerasi Guru (X1)

Perbedaan kemampuan, keterampilan, dan kualitas pemanfaatan teknologi digital antara guru senior dan guru junior di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Banjarmasin dalam melaksanakan tugas profesional, yang dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman, kebiasaan belajar, motivasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Istilah antargenerasi dalam penelitian ini merujuk pada konsep *digital natives* dan *digital immigrants* dari Prensky (2001) dan dioperasionalkan berdasarkan dua kriteria, yaitu usia dan masa kerja guru. Guru Junior adalah guru dengan usia tidak lebih dari 40 tahun atau masa kerja

tidak lebih dari 10 tahun, sedangkan guru Senior adalah guru dengan usia lebih dari 40 tahun dan masa kerja lebih dari 10 tahun. Indikatornya meliputi: (1) Penguasaan perangkat Digital, (2) Keterampilan menggunakan aplikasi pembelajaran, (3) Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, (4) Pengelolaan administrasi digital dan (5) Kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

3. Beban Kerja Guru (X2)

Akumulasi tuntutan tugas fisik, mental, administratif, dan pedagogis yang harus dikelola guru Madrasah Aliyah Negeri secara proporsional sesuai dengan kapasitas dan kompetensi digitalnya, mencakup kegiatan mengajar, administrasi pembelajaran, tugas tambahan, serta penggunaan sistem digital dalam pelaksanaan tugas profesional. Indikatornya meliputi: (1) Beban mengajar, (2) Beban administrasi pembelajaran, (3) Beban tugas tambahan, (4) Beban mental dan Psikologis dan (5) Beban kerja berbasis digital.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Nida Zahra, dkk (2024) menerbitkan penelitian berjudul *Pengaruh Literasi Digital dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru dengan Mediasi Kompetensi Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh guru SMA Negeri di wilayah Jakarta Timur. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda

dengan mediasi untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru, motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru, kompetensi guru terbukti memediasi hubungan antara literasi digital dan motivasi kerja dengan kinerja guru, serta kedua variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.²² Kelemahan penelitian ini terletak pada posisi variabel yang digunakan: motivasi kerja ditempatkan sebagai variabel independen yang memengaruhi kinerja, bukan sebagai variabel yang perlu dijelaskan. Selain itu, penelitian ini dilakukan di sekolah umum (SMA Negeri) sehingga tidak mencerminkan karakteristik madrasah dengan sistem digitalisasi ganda dari Kementerian Agama. Yang belum dikaji adalah bagaimana penguasaan teknologi digital yang berbeda antargenerasi guru dapat memengaruhi motivasi kerja guru itu sendiri, bukan hanya kinerjanya.

2. Wawan Karsiwan, dkk (2024) menerbitkan penelitian berjudul *Kompetensi Digital Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMA Negeri 1 Cigudeg*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Subjek penelitian adalah guru-guru SMA Negeri 1 Cigudeg. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana untuk mengukur besaran pengaruh kompetensi digital terhadap efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian membuktikan

²²Nida Zahra Tuty Sariwulan dan Saparuddin Mukhtar, 'Pengaruh Literasi Digital Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Dengan Mediasi Kompetensi Guru Pada SMA Negeri Di Jakarta Timur', *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.3 (2024), pp. 454–74.

bahwa kompetensi digital guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi digital tinggi mampu mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar secara lebih optimal, yang berdampak pada meningkatnya partisipasi aktif siswa dan capaian hasil belajar mereka.²³ Kelemahan penelitian ini adalah fokusnya yang terbatas pada hubungan kompetensi digital dengan efektivitas pembelajaran, tanpa menyentuh dampaknya terhadap motivasi kerja guru. Kompetensi digital juga diukur secara individual tanpa membedakan perbedaan kemampuan antara guru senior dan junior. Yang belum dikaji adalah bagaimana kompetensi digital antargenerasi menciptakan redistribusi beban kerja yang tidak proporsional dan pada akhirnya menekan motivasi kerja guru.

3. Septian Pramitra Sukarjo dan Kharisma Nasionalita (2022) menerbitkan penelitian berjudul *Kesenjangan Digital antara Generasi Y dan Z pada Guru Sekolah Menengah Atas Kota Bandung dalam Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi terhadap guru-guru SMA di Kota Bandung pada masa pandemi Covid-19. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik untuk mengidentifikasi pola perbedaan digital antara guru Generasi Y dan Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan digital yang signifikan antara guru Generasi Y dan Generasi Z

²³Wawan Karsiwan, dkk. 'Pengaruh Kompetensi Digital Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Cigudeg', *Jealo Jurnal Administrasi Pendidikan*, 6.2 (2024), pp. 32–38.

dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Guru senior dari Generasi Y lebih sering menghadapi hambatan teknis dalam penggunaan platform digital dibandingkan guru dari Generasi Z. Perbedaan ini berdampak langsung pada pola kolaborasi antarguru, di mana guru junior menanggung beban kerja tambahan untuk membantu guru senior dalam mengelola teknologi pembelajaran.²⁴ Kelemahan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan kualitatif yang tidak menghasilkan data terukur dan dapat digeneralisasikan, serta dilaksanakan dalam konteks pandemi yang bersifat situasional. Penelitian ini juga hanya berfokus pada dampak perbedaan digital terhadap kolaborasi antarguru, belum menelusuri pengaruhnya terhadap motivasi kerja secara langsung. Yang belum dikaji adalah pengaruh kompetensi digital antargenerasi terhadap motivasi kerja guru di lingkungan madrasah pascapandemi ketika digitalisasi telah menjadi kebutuhan permanen, bukan kondisi darurat.

4. Nur Iddha Hasanah, dkk (2024) menerbitkan penelitian berjudul *Analisis Beban Kerja Guru: Studi Kasus MI Al Islam Ngempak Boyolali*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada satu madrasah ibtidaiyah swasta di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

²⁴Septian Pramitra Sukarjo dan Kharisma Nasionalita, 'Kesenjangan Digital Antara Generasi Y Dan Z Pada Guru Sekolah Menengah Atas Kota Bandung Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19', *E-Proceeding of Management*, 9.2 (2022), pp. 992–1007 <<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17747>>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja guru di MI Al Islam Ngemplak Boyolali dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu tingginya tuntutan administratif, jumlah jam mengajar yang padat, dan akumulasi tugas tambahan di luar kegiatan pembelajaran inti. Penelitian ini menegaskan bahwa beban kerja guru tidak cukup diukur hanya dari jumlah jam tatap muka, melainkan mencakup keseluruhan kewajiban administratif dan tugas non-mengajar yang turut menyita waktu dan energi guru.²⁵ Kelemahan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi kasus pada satu madrasah ibtidaiyah yang membatasi generalisasi temuan. Beban kerja juga ditempatkan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi faktor internal, bukan sebagai variabel yang memengaruhi motivasi kerja. Yang belum dikaji adalah dimensi beban kerja berbasis digital akibat kompetensi antargenerasi, serta pengaruh beban kerja tersebut terhadap motivasi kerja guru di tingkat Madrasah Aliyah Negeri.

5. Yuliana Dwi Pratiwi dan Rijanto Purbojo (2025) menerbitkan penelitian berjudul *Pengaruh Kompetensi Digital dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru dengan Mediasi Motivasi Berprestasi di SD XYZ*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh guru di SD XYZ. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji pengaruh langsung kompetensi digital dan disiplin kerja terhadap kinerja guru, serta

²⁵Nur Iddha Hasanah, dkk. 'Analisis Beban Kerja Guru: Studi Kasus Mi Al Islam Ngemplak Boyolali', *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10.1 (2024), pp. 58–67, doi:10.55148/inovatif.v10i1.781. *Analisis Beban Kerja Guru: Studi Kasus Mi Al Islam Ngemplak Boyolali*

pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi motivasi berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru, disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru, motivasi berprestasi terbukti memediasi pengaruh kompetensi digital terhadap kinerja guru, dan motivasi kerja menjadi faktor kunci yang menyeimbangkan tekanan beban kerja dengan capaian kinerja guru.²⁶ Kelemahan penelitian ini adalah menempatkan motivasi berprestasi sebagai variabel mediasi menuju kinerja, bukan sebagai variabel dependen yang perlu dijelaskan. Kompetensi digital juga diukur secara umum tanpa dimensi perbedaan antargenerasi. Yang belum dikaji adalah pengaruh simultan kompetensi digital antargenerasi guru dan beban kerja secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri dengan karakteristik nilai-nilai Islam yang membedakannya dari sekolah dasar umum.

Berikut disajikan tabel perbandingan penelitian terdahulu yang mencakup informasi mengenai peneliti, tahun publikasi, judul penelitian, hasil penelitian, dan relevansinya dengan penelitian tesis ini:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
1	Nida Zahra, Tuty Sariwulan, dan Saparuddin Mukhtar	Pengaruh Literasi Digital dan Motivasi Kerja terhadap	Literasi digital dan motivasi kerja berpengaruh	Penelitian ini memberikan dasar bahwa literasi digital dan motivasi kerja

²⁶Pratiwi dan Purbojo. *Pengaruh Kompetensi Digital dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru dengan Mediasi Motivasi Berprestasi di SD XYZ*.

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
	(2024)	Kinerja Guru dengan Mediasi Kompetensi Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur	signifikan terhadap kinerja guru, baik secara parsial maupun simultan. Penguasaan teknologi digital dan motivasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas kerja guru.	berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Namun, penelitian tersebut menempatkan motivasi sebagai variabel independen yang mempengaruhi kinerja, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini menempatkan motivasi kerja sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh kompetensi digital antargenerasi dan beban kerja. Selain itu, penelitian Zahra dilakukan di sekolah umum (SMA Negeri), sementara penelitian yang peneliti lakukan ini berfokus pada konteks madrasah yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai Islam yang berbeda.
2	Wawan Karsiwan, Dadan Samsul Badar, Tia Fajartriani, dan Ajeng Marisa Putri (2024)	Kompetensi Digital Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMA Negeri 1 Cigudeg	Kompetensi digital memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Guru dengan kompetensi digital yang baik lebih mampu mengintegrasika	Penelitian ini menegaskan pentingnya kompetensi digital dalam efektivitas pembelajaran. Namun, fokusnya terbatas pada hubungan kompetensi digital dengan efektivitas pembelajaran, bukan pada motivasi kerja

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
			n teknologi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.	guru. Penelitian yang peneliti lakukan ini melengkapi temuan tersebut dengan menganalisis bagaimana kompetensi digital antargenerasi (bukan hanya kompetensi digital secara umum) bersama dengan beban kerja mempengaruhi motivasi kerja guru, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Banjarmasin.
3	Septian Pramitra Sukarjo dan Kharisma Nasionalita (2022)	Kesenjangan Digital antara Generasi Y dan Z pada Guru Sekolah Menengah Atas Kota Bandung dalam Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19	Terdapat pengaruh signifikan perbedaan generasi digital terhadap kolaborasi antarguru, yang pada akhirnya berdampak pada beban kerja. Guru senior lebih sering menghadapi hambatan dalam penggunaan teknologi dibandingkan guru junior.	Penelitian ini telah mengidentifikasi adanya perbedaan digital antargenerasi yang berdampak pada kolaborasi guru selama pembelajaran daring. Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan dalam konteks pandemi COVID-19 di sekolah umum. Penelitian yang peneliti lakukan ini memperdalam analisis dengan pendekatan kuantitatif yang mengukur secara spesifik pengaruh kompetensi digital antargenerasi dan beban kerja terhadap motivasi kerja guru di

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
				lingkungan madrasah pascapandemi, ketika digitalisasi telah menjadi kebutuhan permanen.
4	Nur Iddha Hasanah, Atin Chusniyah, dan Rustam Ibrahim (2024)	Analisis Beban Kerja Guru: Studi Kasus MI Al Islam Ngempak Boyolali	Beban kerja guru dipengaruhi oleh faktor administrasi, jumlah jam mengajar, serta adanya tugas tambahan. Beban kerja guru tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup berbagai kewajiban administratif.	Penelitian ini telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja guru di tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah), seperti administrasi, jumlah jam mengajar, dan tugas tambahan. Namun, penelitian tersebut menempatkan beban kerja sebagai variabel yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini menempatkan beban kerja sebagai variabel independen yang bersama dengan kompetensi digital antargenerasi mempengaruhi motivasi kerja guru di tingkat Madrasah Aliyah (MA). Penelitian yang peneliti lakukan ini juga mengintegrasikan aspek perbedaan digital antargenerasi yang tidak dikaji dalam penelitian Hasanah.

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
5	Yuliana Dwi Pratiwi dan Rijanto Purbojo (2025)	Pengaruh Kompetensi Digital dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru dengan Mediasi Motivasi Berprestasi di SD XYZ	Kompetensi digital dan motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja guru, dengan motivasi berprestasi sebagai variabel mediasi. Motivasi kerja menjadi faktor penting dalam menyeimbangkan beban kerja guru.	Penelitian ini memperkuat hubungan antara kompetensi digital dan motivasi kerja dengan menggunakan motivasi berprestasi sebagai variabel mediasi terhadap kinerja guru di tingkat SD. Namun, variabel dependen yang digunakan adalah kinerja guru, bukan motivasi kerja. Penelitian yang peneliti lakukan ini menawarkan kontribusi baru dengan menjadikan motivasi kerja sebagai variabel dependen yang dipengaruhi secara simultan oleh kompetensi digital antargenerasi dan beban kerja di lingkungan Madrasah Aliyah. Selain itu, penelitian yang dilakukan ini berfokus pada perbedaan antargenerasi, bukan hanya kompetensi digital secara umum.

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

Bagian ini menjelaskan asumsi dasar yang menjadi pijakan penelitian serta hipotesis yang diajukan sebagai dugaan awal terhadap hubungan antarvariabel.

1. Asumsi Dasar

Asumsi dasar pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori dua faktor Herzberg (1959), motivasi kerja guru terbentuk melalui terpenuhinya faktor motivator, yaitu pencapaian, pengakuan, tanggung jawab, dan pengembangan diri. Kondisi kerja yang menghambat maupun yang memfasilitasi pemenuhan faktor motivator tersebut diasumsikan berpengaruh terhadap motivasi kerja guru.
- b. b. Berdasarkan teori *digital native* dan *digital immigrant* dari Prensky (2001) serta Digital Competence Framework for Educators dari Redecker (2017), tingkat kompetensi digital guru berbeda antargenerasi. Guru dengan kompetensi digital yang lebih tinggi diasumsikan lebih mudah memenuhi faktor motivator dalam pekerjaannya dibandingkan guru dengan kompetensi digital yang lebih rendah.
- c. Berdasarkan teori beban kerja dari Hancock dan Meshkati (1988) serta teori stres kerja dari Kyriacou (2001), beban kerja yang melampaui kapasitas fisik dan mental guru diasumsikan meningkatkan stres dan kelelahan kerja, yang pada gilirannya berdampak pada motivasi kerja guru.

2. Hipotesis Penelitian

Variabel Kompetensi Digital Antargenerasi Guru (X1) dalam penelitian ini diukur secara operasional melalui skor kompetensi digital setiap guru berdasarkan indikator penguasaan perangkat digital, keterampilan penggunaan aplikasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, pengelolaan

administrasi digital, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, bukan melalui skor selisih (gap) antargenerasi secara langsung. Skor yang lebih tinggi pada variabel ini menunjukkan tingkat kompetensi digital guru yang lebih tinggi. Perbedaan antargenerasi pada variabel ini dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan rata-rata skor kompetensi digital antara kelompok guru junior dan guru senior, sedangkan pengujian hipotesis pengaruh terhadap motivasi kerja dilakukan terhadap skor kompetensi digital tersebut. Berdasarkan kajian teori Herzberg (1959), Prensky (2001), dan Redecker (2017), arah hubungan yang diasumsikan bersifat positif, yaitu semakin tinggi kompetensi digital guru, semakin tinggi motivasi kerjanya, bukan sebaliknya.

Hipotesis pada penelitian ini yang dirumuskan yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi digital antargenerasi guru (X_1) terhadap motivasi kerja guru (Y) di Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi digital antargenerasi guru terhadap motivasi kerja guru.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi digital antargenerasi guru terhadap motivasi kerja guru.

- b. Beban kerja (X_2) terhadap motivasi kerja guru (Y) di Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara beban kerja terhadap motivasi kerja guru.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara beban kerja terhadap motivasi kerja guru.

- c. Kompetensi digital antargenerasi guru (X_1) dan beban kerja (X_2) terhadap motivasi kerja guru (Y) di Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi digital antargenerasi guru dan beban kerja terhadap motivasi kerja guru.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi digital antargenerasi guru dan beban kerja terhadap motivasi kerja guru.

H. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, asumsi dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II. Kajian teori dan kerangka pikir mengenai pengaruh kompetensi digital antargenerasi guru dan beban kerja terhadap motivasi kerja di Madrasah Aliyah Negeri se-kota Banjarmasin.

BAB III. Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur pelaksanaan penelitian.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan mengenai pengaruh kompetensi digital antargenerasi guru dan beban kerja terhadap motivasi kerja di Madrasah Aliyah Negeri se-kota Banjarmasin.

BAB V. Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.